

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SIMBOL VISUAL
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

Ratna Djuwita Rini

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani Km. 20
Landasan Ulin Banjar Baru Kalimantan Selatan

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus terhadap 5 orang siswa tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk menentukan perbaikan perencanaan langkah berikutnya. Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan atau observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan guru dan siswa mengalami peningkatan dengan skor perolehan pada siklus I kategori baik dan pada siklus II kategori baik sekali, hal ini terjadi karena guru dan siswa telah mengadakan perubahan pola belajar dan mengajar sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Sehingga memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan hasil evaluasi belajar siswa. Pada saat pre tes nilai rata-rata siswa 5,2 dengan 20 % siswa memperoleh nilai 7. Setelah siswa memperoleh pembelajaran menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan media simbol visual kemampuan siswa meningkat, nilai rata-rata menjadi 6,5 dengan 60 % siswa mendapatkan nilai 7. Namun hal ini masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa mendapatkan nilai 7. Penelitian dilanjutkan pada siklus II, dengan mempertimbangan hasil refleksi pada siklus I guru mengadakan berbagai perubahan dalam menerapkan perencanaan dan strategi mengajar dikelas, sehingga pada akhir siklus II hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan perolehan nilai 80 % siswa mendapatkan nilai rata-rata 7,6. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media simbol visual dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana bagi siswa tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB - C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Kalimat, simbol visual, dan tunagrahita.

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dengan adanya undang-undang tersebut maka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan hak yang sama dalam

memperoleh pendidikan seperti anak normal pada umumnya sehingga berdampak pada kemajuan dalam kualitas dan kuantitas penanganan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada saat ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan tersebut seyogyanya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa (Depdiknas, 2007:2).

Anak Tunagrahita merupakan salah satu ABK yang mengalami hambatan dalam intelegensi atau kecerdasan. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*). Tuna artinya merugi, Grahita berarti pikiran, sehingga tunagrahita berarti terbelakang mental. *American Asociation on Mental Defeciency/ AAMD* mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-avarege*) yaitu IQ 84 ke bawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (www.ditplb.co.id).

Mengajar anak tungrahita tidaklah semudah mengajar anak-anak

normal. Salah satu kendala yang dihadapi adalah bagaimana memotivasi siswa dengan kemampuan inteletual yang berbeda-beda dari setiap siswa yang berada di bawah ambang batas normal, karena siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata teman sekelasnya cenderung ada kepasifan dalam mengungkapkan ide atau kata-kata. Mereka kurang komunikasi jika tidak ditanya atau diajak bicara. Kurangnya perhatian dan kurangnya semangat anak dalam memperhatikan penjelasan guru juga merupakan kendala. Demikian pula metode pengajaran yang monoton, yang dalam hal ini guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa di dalam kelas melalui komunikasi satu arah hingga siswa hanya menjadi obyek pasif yang mempunyai kewajiban untuk menghafal dan mencatat yang diberikan oleh guru supaya dapat menjawab soal-soal yang akan diujikan.

Menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat merupakan salah satu bagian dari kompetensi dasar dan materi pengajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. Perlu diketahui bahwa menurut

Struktur Kurikulum Pendidikan khusus disebutkan bahwa : Pengembangan SK dan KD untuk semua mata pelajaran pada SDLB, SMPLB, dan SMALB C, C1, D1 dan G diserahkan pada satuan pendidikan khusus yang bersangkutan dengan memperhatikan tingkat dan jenis satuan pendidikan (BNSP, 2006).

Mempelajari materi menyusun kata acak menjadi kalimat ini, siswa diharapkan telah memiliki kemampuan bekal pengetahuan sebelumnya, paling tidak siswa dipersyaratkan mampu membaca dengan lancar. Namun kenyataannya banyak kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi ini, antara lain ada beberapa siswa Tunagrahita yang dapat membaca dengan lancar tetapi mengalami kesulitan dalam menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat sederhana, ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam penempatan kata benda sebagai subyek dan obyek serta penempatan kata kerja sebagai predikat.

Kendala lain yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menimbulkan motivasi belajar pada siswa Tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata teman sekelasnya ada kepasifan dalam

mengungkapkan ide atau kata-kata. Mereka kurang komunikasi jika tidak ditanya atau diajak bicara. Kurangnya perhatian dan kurang bersemangatnya anak dalam memperhatikan penjelasan guru juga merupakan kendala. Demikian pula metode pengajaran yang monoton dimana anak hanya diperlihatkan huruf-huruf dalam bentuk rangkaian kata, yang mungkin bagi anak yang masih mengalami kesulitan membaca menjadi beban tersendiri, sehingga mereka tidak mampu menyerap apa yang disampaikan guru. Hal ini menjadikan pengajaran itu tidak bermakna.

Permasalahan-permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk berusaha mencari pemecahan masalah bagaimana penyampaian materi pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik bagi siswa sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik. Penulis berusaha mengembangkan strategi pengajaran yang lebih bermakna dengan mengajak siswa lebih kreatif sehingga materi menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat sederhana dapat diserap oleh semua siswa, baik siswa yang mampu membaca maupun yang kurang mampu membaca dengan menggunakan media simbol visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbullah dan Kasihani, 2002). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, dkk. 2008).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan (Iskandar, 2009).

Menurut Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam

sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang harus dilakukan oleh siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar pengamatan. Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data proses dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. 2) Lembar Tes. Lembar tes ini digunakan untuk mengumpulkan data nilai hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah mengikuti proses pembelajaran.

Jenis Data dan Cara Pengambilan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif, diperoleh melalui lembar observasi/pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi belajar siswa setiap akhir pertemuan.

Cara pengambilan data, 1) Hasil belajar (kemampuan siswa menyusun kalimat sederhana) diperoleh dari hasil tes atau evaluasi. 2) Aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran,

diperoleh dengan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis Data

Analisis Data Kualitatif

Setelah data yang direkam melalui alat audiovisual diputar kembali dan melihat berbagai indikator yang ada pada lembar observasi, maka peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang melakukan kolaborasi tentang hasil yang sudah didapat. Diskusi meliputi keberhasilan, kegagalan dan hambatan yang dijumpai pada saat melakukan

tindakan. Dari hasil diskusi analisis data yang didapat, maka peneliti memutuskan untuk membuat suatu perencanaan ulang (siklus selanjutnya) terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar, Aspek yang dinilai pada pembelajaran menyusun kalimat sederhana siswa Tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Perolehan				Jumlah Skor
			4	3	2	1	
1	Kemampuan menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan gambar/symbol visual.	4					
2	Kemampuan membaca dan menulis kata yang disusun dengan benar.	4					
3	Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan gambar/symbol visual.	4					
4	Kemampuan membaca dan menulis kalimat yang disusun dengan benar.	4					
Jumlah		16					

Kriteria Penilaian

Kemampuan menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan gambar/symbol visual; 1)Skor 4, jika anak mampu menyusun huruf menjadi kata yang benar sesuai dengan

gambar/symbol visual tanpa bimbingan guru. 2)Skor 3, jika anak mampu menyusun huruf menjadi kata yang benar tetapi tidak sesuai dengan gambar/symbol visual tanpa bimbingan guru. 3)Skor 2, jika anak mampu

menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan gambar tetapi masih ada huruf yang tertinggal/salah. 4)Skor 1, jika anak tidak mampu menyusun huruf menjadi kata sama sekali.

Kemampuan membaca dan menulis kata yang disusun dengan benar; 1)Skor 4, jika anak mampu membaca dan menuliskan kata yang disusun berdasarkan gambar/symbol visual dengan benar tanpa bimbingan guru. 2)Skor 3, jika anak mampu membaca dan menuliskan kata yang disusun berdasarkan gambar/symbol visual dengan benar tetapi masih dengan bimbingan guru. 3)Skor 2 jika anak mampu membaca kata yang disusun dengan benar tetapi salah dalam menuliskan atau sebaliknya. 4)Skor 1, jika anak tidak mampu membaca dan menuliskan kata yang disusun.

Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan gambar/symbol visual; 1)Skor 4, jika anak mampu menyusun kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan gambar/symbol visual tanpa bimbingan guru. 2)Skor 3, jika anak mampu menyusun kata menjadi kalimat yang benar tetapi tidak sesuai dengan gambar/symbol visual tanpa bimbingan guru. 3)Skor 2, jika anak mampu

menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan gambar tetapi masih ada huruf yang tertinggal/salah. 4)Skor 1, jika anak tidak mampu menyusun kata menjadi kalimat sama sekali.

Kemampuan membaca dan menulis kalimat yang disusun dengan benar; 1)Skor 4, jika anak mampu membaca dan menuliskan kalimat yang disusun berdasarkan gambar/symbol visual dengan benar tanpa bimbingan guru. 2)Skor 3, jika anak mampu membaca dan menuliskan kalimat yang disusun berdasarkan gambar/symbol visual dengan benar tetapi masih dengan bimbingan guru. 3)Skor 2, jika anak mampu membaca kalimat yang disusun dengan benar tetapi salah dalam menuliskan atau sebaliknya. 4)Skor 1, jika anak tidak mampu membaca dan menuliskan kalimat yang disusun.

Dari beberapa aspek penilaian diatas diperoleh skor hasil tes siswa yang kemudian dianalisis dengan tehnik prosentase (Suparno, 2002) dengan rumus: $X = \frac{F}{N} \times 100\%$.

Keterangan: X= Tingkat penguasaan; F= Jumlah perolehan skor; N= Skor maksimal.

Kemudian data yang diperoleh melalui format pengamatan tes hasil

belajar diatas di analisis dengan menggunakan skala skor nilai rata-rata kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{A}{B}$$

Keterangan: X = Nilai rata-rata kelas; A = Jumlah nilai dalam satu kelas; B = Jumlah siswa.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa Tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan dengan menggunakan media simbol visual adalah sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Klasifikasi
90 s.d 100	Baik sekali
76 s.d 89	Baik
60 s.d 75	Cukup
0 s.d 59	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan belajar siswa menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan media symbol visual

Media simbol visual merupakan suatu media pembelajaran yang berupa tanda atau simbol bergambar yang digunakan untuk menggantikan kata (kata kerja, benda, tempat, sifat, dll). Alasan peneliti menggunakan simbol visual karena simbol yang bersifat visual

akan mudah diingat oleh anak dibandingkan dengan simbol yang berupa tulisan/huruf. Kesan visual biasanya akan lebih lama tertahan dibandingkan dengan kesan auditori. Sebagai contoh, kita sering menemukan seseorang yang ditanyai tentang seseorang maka ia menjawab: "Maaf saya lupa namanya tetapi saya ingat orangnya".

Hal ini sejalan dengan pendapat tim dosen MKDK Kurikulum dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2001) menjelaskan bahwa berdasar penelitian *British Audio-Visual Association* bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indera menunjukkan komposisi sebagai berikut: (a)75% melalui indra penglihatan (*visual*). (b)13% melalui indera pendengaran (*Auditory*). (c)6% melalui indera sentuhan dan perabaan (*tactile*). (d)6% melalui indera penciuman dan lidah.

Sesuai dengan hasil observasi penelitian ternyata alasan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dampak pada hasil evaluasi belajar siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan, saat pre tes nilai

rata-rata siswa 5,2 dengan 20 % siswa memperoleh nilai 7. Setelah siswa memperoleh pembelajaran menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan *media pembelajaran simbol visual* kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa meningkat, nilai rata-rata menjadi 6,5 dengan 60 % siswa mendapatkan nilai 7. Namun hal ini masih berada dibawah kriteria

ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa mendapatkan nilai 7 maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perolehan nilai 80 % siswa mendapatkan nilai rata-rata 7,6. Hasil Perkembangan evaluasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 22 : Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus I								Siklus II					
		Pre tes		Pert.1		Pert.2		Akhir siklus		Pert.3		Pert.4		Akhir Siklus	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	20	2	40
3	8	-	-	1	20	1	20	1	20	2	40	1	20	1	20
4	7	1	20	1	20	2	40	2	40	2	40	2	40	1	20
5	6	1	20	2	40	1	20	1	20	1	10	1	20	1	20
6.	5	1	20	1	20	1	20	1	20	-	-	-	-	-	-
7.	4	2	40	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Nilai		5,2		19,6		22,8									
Nilai rata-rata		5,2		6,5		7,6									
Prosentase nilai 7		20%		60%		80%									

Hasil Aktivitas guru dan siswa pada saat menggunakan symbol visual.

Media Pembelajaran sebagai salah satu sumber pelajaran yang dapat berperan ikut membantu dalam

memperkaya wawasan siswa. Adanya media pembelajaran sangat membantu bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

menarik, mudah di pahami dan bermakna. Media pembelajaran dapat mendorong seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih, dan membuat media pembelajaran untuk diintegrasikan dengan tujuan dan inti pembelajaran yang akan dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran.

Menurut hasil observasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penggunaan simbol visual dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana siswa tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada Siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 75 (cukup) dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 81,2 (baik). Pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai pada pertemuan ketiga 88,6 (baik sekali) dan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 89,5 (baik sekali). Adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan media simbol visual tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran simbol visual dapat digunakan untuk meningkatkan proses

pembelajaran guru dalam menyusun kalimat sederhana.

Menurut Lovitt (Abdurrahman, 1999) mengemukakan bahwa ada baerbagai penyebab kesulitan belajar bahasa yaitu: (a) kekurangan kognitif, (b) kekurangan dalam memori, (c) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, (d) kekurangan kemampuan mereproduksi bahasa, dan (e) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa. Kemampuan mengingat anak dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi, sehingga anak-anak tunagrahita mempunyai kelambatan dalam memproduksi dan mereproduksi kembali memorinya. Seperti yang disampaikan Soemanto, dkk. (2007) mengemukakan bahwa: "Mengingat" berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pecaman secara aktif.

Kurangnya kemampuan mengingat pada anak tunagrahita mengakibatkan anak tak hanya tak mampu menilai secara kritis terhadap informasi verbal, tetapi juga anak juga tak mampu mereproduksi bahasa dengan baik, bahkan pada anak-anak tertentu tak mapu menggunakan secara pragmatik, seperti mengajukan pertanyaan atau

merespon bahasa orang lain dengan segera. Dari kekurangan tersebut maka menimbulkan kesulitan anak tunagrahita dalam hal berbahasa, seperti kesulitan membaca, kesulitan mengklasifikasi kata, kesulitan dalam hubungan semantik/kalimat, yang semua ini termasuk dalam kategori kesulitan kognitif.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mengajar anak tunagrahita. Hal ini disebabkan anak tunagrahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang obyek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Dalam menciptakan atau memilih alat bantu atau media pembelajaran ini harus diingat tentang hal-hal yang perlu ditonjolkan atau yang akan menjadi pusat / pokok pembicaraan. Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan apabila dihadapkan dengan obyek yang kurang jelas tanpa tekanan tertentu. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak tunagrahita, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Media pembelajaran Simbol visual merupakan pilihan yang tepat untuk

digunakan guru dalam proses pembelajaran menyusun kalimat sederhana siswa tunagrahita ringan kelas D4-C pada UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, karena sesuai dengan kajian pustaka, simbol visual mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1)Menarik untuk siswa dan mudah dibuat oleh guru. 2)Merangsang minat dan perhatian siswa sehingga gairah belajar meningkat. 3)Menimbulkan rangsangan, pengalaman dan persepsi sama kepada siswa. 4)Memberikan pemahaman yang tepat dan jelas.

Sesuai dengan hasil observasi penelitian, teori tersebut ternyata dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang meningkat dari setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 65 dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 68,7 (dalam kategori cukup) hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa menggunakan symbol visual dalam pembelajaran. Tetapi setelah Siklus II pada pertemuan ketiga hasil aktivitas siswa meningkat menjadi 80 (baik) dan pada pertemuan keempat meningkat lagi menjadi 88 (baik sekali).

Berikut ini adalah data guru dan siswa siklus I dan II dalam tabel perbandingan hasil observasi aktivitas dan grafik.

Tabel: Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas guru dan siswa siklus I dan II

Pertemuan	Siklus I				Siklus II			
	Guru		Siswa		Guru		Siswa	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
Pert. 1	75	cukup	65	cukup	-	-	-	-
Pert. 2	81,2	baik	68,7	cukup	-	-	-	-
Pert. 3	-	-	-	-	88,6	Baik sekali	80	baik
Pert. 4	-	-	-	-	89,5	Baik sekali	88	Baik sekali

KESIMPULAN

Hasil evaluasi belajar siswa dalam menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan symbol visual mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan hasil pre tes sebelum siswa mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan simbol visual hasil akhir pada siklus I pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan, tetapi masih berada dibawah indikator yang telah ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I guru mengadakan berbagai perubahan dalam menerapkan perencanaan dan strategi mengajar dikelas, sehingga pada akhir siklus II hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan

perolehan nilai diatas indikator yang telah ditetapkan.

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan skor perolehan pada siklus I kategori baik dan pada siklus II kategori baik sekali, hal ini terjadi karena guru telah mengadakan perubahan mengajar sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Sehingga memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan hasil evaluasi belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *media symbol visual*, terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan karena dengan menggunakan symbol visual pemahaman siswa terhadap arti atau makna kata

menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita ringan, selain itu proses pembelajaran juga menjadi lebih aktif dan menarik bagi siswa tunagrahita ringan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan data hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Simbol Visual* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun kalimat sederhana siswa Tunagrahita ringan kelas D4-C di SLB-C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

DAFTAR RUJUKAN:

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Angkasa
- BNSP. 2006. *Panduan KTSP SDLB-C*. Jakarta: Depdiknas
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kasbolah E.S, Kasihani. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Karwa Publisher.

- Sanyoto. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan PLB, FIP, UNY.
- Soemanto, Sanyoto, Wasty. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Tim Dosen MKDK UPI Bandung. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Igak., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.